

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diterbitkan pertama kali pada tahun 1982. Novel ini merupakan satu dari tiga buku atau yang sering disebut dengan trilogi, yaitu *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Pada tahun 2003, trilogi ini diterbitkan kembali menjadi satu novel dengan judul *Ronggeng Dukuh Paruk* oleh Gramedia Pustaka Utama.

Penerbitan ulang ini disertai dengan pernyataan bagian-bagian yang sempat disensor. Novel ini telah dicetak ulang sebanyak sembilan kali dan telah diterjemahkan serta diterbitkan dalam beberapa bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jepang, Jerman, Belanda, dan yang terbaru bahasa Spanyol dan Italia. Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini juga meraih hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun 1986.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini ditulis seorang pengarang asal Banyumas, Ahmad Tohari. Karya Ahmad Tohari lebih dekat dengan pengalaman hidup di desanya. Ia lebih banyak mengangkat persoalan budaya, politik, sosial, seni dan perempuan dalam karya sastranya. Perempuan sebagai kajian tematik dalam novelnya, tidak terlepas dari kasus-kasus perempuan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, atau pelecehan seksual (Nyoman Yasa, 2012:137).

Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah novel yang berlatar belakang kondisi sosial budaya masyarakat setempat di era 1965an yang mengisahkan

kisah penari ronggeng bernama Srintil. Dalam Kamus Bahasa Indonesia ronggeng ialah tari tradisional dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari.

Dalam novel ini perempuan diposisikan sebagai pelaku dalam pemertahanan budaya lokal di daerah tersebut, posisi perempuan sebagai pelaku dalam pemertahanan budaya melalui peran ronggeng. Meskipun dalam tradisi seorang ronggeng tidak dibenarkan mengikatkan diri dengan seorang lelaki, namun Srintil tidak bisa melupakan Rasmus. Srintil tidak bisa menerima keadaan itu dan berontak dengan caranya sendiri. Sikap ini menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan kepribadiannya. Kemudian juga dua pengalaman penting dalam kehidupannya. Pertama, ketika dia harus menjalankan peran sebagai *gowok*. Kedua, dia terlibat dalam kekalutan politik pada tahun 1965. Terjadi pergulatan batin Srintil yang ingin hijrah dari penari ronggeng menjadi ibu rumah tangga.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga telah diadaptasi ke bentuk film, karya ini telah menjadi sumber dari dua film. Film pertama dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berjudul *Darah dan Mahkota Ronggeng*, dibuat pada tahun 1983 yang disutradarai oleh Yazman Yazid. Film ini kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Film keduanya berjudul *Sang Penari* yang dirilis pada tahun 2011. Film ini disutradarai oleh Ifa Ifansyah. Film kedua ini banyak mendapatkan pujian dan penghargaan. Film *Sang Penari* meraih sepuluh nominasi dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2011. *Sang Penari* berhasil memenangkan empat penghargaan

utama piala citra yaitu penghargaan tertinggi film terbaik, sutradara terbaik, aktris terbaik dan aktris pendukung terbaik.

Pada penelitian ini penulis memilih novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Amad Tohari dengan film yang diadaptasi dari novel tersebut yang berjudul *Sang Penari*. Pemilihan novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dan film *Sang Penari* didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini menjadi menarik karena novel ini merupakan novel yang terbit pada beberapa rezim kekuasaan di Indonesia. Penerbitan novel ini mengalami proses sensor, akhirnya novel ini terbit pada tahun 1982 dalam keadaan tidak utuh, karena novel ini berbicara tentang peristiwa pasca 1965, hal yang masih sensitif pada masa itu.

Pada tahun 2002 Trilogi tersebut diterbitkan ulang secara utuh, beberapa bagian yang hilang dikembalikan. Kedua, novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* mendapat banyak respon oleh masyarakat pembaca sehingga telah dicetak ulang sebanyak delapan kali, serta banyak yang telah membahas dan melakukan penelitian terhadap novel ini. Ketiga, novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ini telah diadaptasi ke layar putih sebanyak dua kali. Keempat, penelitian ini belum pernah dikaji di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Adaptasi atau transformasi dari novel ke media lain seperti film telah sering dilakukan. Banyak dari sutradara, produser dan perusahaan film yang menggunakan adaptasi untuk memproduksi film. Pengadaptasian ini biasa terjadi karena novel tersebut memiliki kepopuleran, dapat dikatakan film

mengikuti kelarisan dari karya sastra. Namun dengan alasan lain, dapat dikatakan pula bahwa ada sebuah misi pada pembuat film untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diadaptasi menjadi sebuah film. Novel merupakan bentuk karya yang mengarahkan dan mengendalikan imajinasi pembaca atas cerita, sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film.

Kemudian ada asumsi bahwa dalam kegiatan pengadaptasian selalu menghasilkan sesuatu yang berbeda. Meskipun persentase keberadaannya itu sangat relatif. Baik dari persoalan kelebihan dan kelemahan oleh masing-masing sarana atau media ini, baik media tulis maupun media audio-visual sampai dengan persoalan ideologi yang dihadirkan dari proses pengadaptasian. Berangkat dari asumsi di atas, maka penulis tertarik mengkaji novel dan hasil adaptasinya dan memfokuskan pada transformasi pada adaptasi, serta transformasi transkultural dan transformasi ideologi dari novel ke film pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Pengadaptasian yang dilakukan dari novel ke film menyebabkan terjadinya perubahan. Perubahan itu menyangkut sejumlah unsur ideologi dari masing-masing karya tersebut, serta perubahan dari masing-masing karya. Ideologi merupakan suatu sistem yang didalamnya memiliki kepercayaan, kemudian pemikiran secara keseluruhan. Dari adanya ideologi tersebut maka dari itu munculnya adaptasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah perubahan unsur-unsur cerita dari adaptasi novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah.
2. Transformasi Transkultural dalam pegadaptasian novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah.
3. Munculnya transformasi ideologi dalam adaptasi novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dari tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana perubahan dari adaptasi cerita dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah.
2. Menjelaskan Transformasi Transkultural dalam pegadaptasian novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah.



3. Menjelaskan perubahan ideologi dari adaptasi novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke Film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan yang berkenaan dengan adaptasi serta transformasi transkultural dan transformasi ideologi, terutama dari novel ke film dan dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian yang sejenis. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan untuk memahami tentang transformasi transkultural dan transformasi ideologi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah.

#### 1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menyangkut dua objek, yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari dan Film *Sang Penari* yang disutradarai oleh Ifa Ifansyah. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan batasan masalah serta tujuan penelitian. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan pada dua objek penelitian berdasarkan teori adaptasi. Teori yang digunakan ialah teori adaptasi dari Linda Hutcheon, teori ini digunakan untuk menemukan dan menjelaskan dari adaptasi cerita, transformasi transkultural dari adaptasi dan perubahan ideologi dari kedua media novel dan film.

Dalam proses adaptasi dari buku ke film atau televisi diyakini ada beberapa nilai yang menjadi dasar pelaksanaan proses tersebut. Sebuah film

hasil adaptasi dari suatu karya sastra penting harus tetap mempertahankan spirit dari teks aslinya, tetapi pada saat yang sama film tersebut dituntut tetap tampil sebagai karya yang meyakinkan dalam genrenya. Dalam pengadaptasian, ada dua jenis hasil dari proses adaptasi yaitu; yang pertama berporos pada kesetiaan pada sumber asli dari adaptasi, dan yang kedua kontekstualitas-intertekstualitas sumber adaptasi yang menganggap bahwa sumber asli hanyalah untuk sebagai referensi sebagai penciptaan karya baru.

Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006 : 171) yang berpendapat bahwa adaptasi selalu ada diruang lateral bukan linear ,dan dengan adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hirarkis. Artinya adaptasi bergerak melampaui kesetiaan (pada sumber asli). Hal itu sesuai dengan pernyataan Hutcheon dalam awal bukunya *A Theory of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai (Hutcheon, 2006:7) Hutcheon menilai bahwa setia pada sumber tidak lagi produktif, karena yang hanya menghasilkan kerugian dan kebosanan.

Hutcheon tidak membatasi wilayah medium. Originalitas dalam karya adaptasi tidak hanya dinilai dari kesesuaian antara sumber dengan hasil karya baru. Karena setelah proses adaptasi selesai, maka karya baru itu akan menjadi karya yang mandiri dan juga akan membangun kisahnya sendiri. Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan gambaran-gambaran penting dari seluruh adaptasi, tentang apa, mengapa, bagaimana, dimana dan kapan melacak keterkaitan media atau karya yang kini ada (baru muncul) berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan

demikian Hutcheon, tidak hanya mengevaluasi adaptasi dengan mempertimbangkan narasi saja, tetapi juga media yang disajikan. Hutcheon juga mengidentifikasi bahwa yang terpenting dalam industri hiburan kontemporer adalah pola konsumsi media yang berulang-ulang dalam berbagai bentuk. Untuk alasan ini, adaptasi lebih unggul dan mampu mendominasi, karena wilayah, cakupannya luas dan tanpa batas, dari film, videogame, televisi, website dan sebagainya.

Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai proses kreasi sebagai proses resepsi.

- 1) Adaptasi sebagai produk artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi)
- 2) Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang didalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film.
- 3) Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi.

Selain membahas tentang proses dan jenis adaptasi, Linda Hutcheon juga menjelaskan tentang bentuk hubungan medium dengan penikmatnya, ia membaginya menjadi tiga bagian yang pertama, *to tell* (menceritakan): berhubungan dengan narasi dalam bentuk teks atau literatur, dimana imajinasi diatur oleh teks, dan tidak dilengkapi gambar dan suara. Namun pembaca bisa berhenti membaca dan berimajinasi sesuai keamanan, selain juga bisa dipegang dan dirasakan dengan tangan. Pembaca juga bisa memilih urutan cerita atau urutan halaman yang ingin dibaca.

Kedua, *to show* (mempertontonkan) ; merupakan bagian dari film dan mempertunjukkan panggung atau pentas. Penonton terjebak dalam ketidakberdayaan karena dipaksa untuk mengikuti alur cerita sesuai konsep atau line pertunjukkan. Mode ini juga mengubah imajinasi kedalam realitas langsung melalui persepsi penonton. Visual dan gestur mempresentasikan sebuah kesatuan medium yang kompleks. Musik pengiring , dialog, dan pembangunan emosional karakter memprovokasi penonton untuk terlibat secara emosional dalam penceritaan yang dibangun.

Ketiga, *interact with stories* (berinteraksi dengan cerita) : merupakan pembangunan relasi medium dengan target sasaran yang tidak hanya dengan diutarakan atau dipertontonkan saja, melainkan penggabungan keduanya misalnya seperti game interaktif yang berbasis digital teknologi. Medium ini merupakan gabungan dari audio visual, teks, dan sistem komputer, kekuatan dari medium ini adanya kemungkinan bagi penonton untuk berinteraksi dengan cerita yang dibangun, (Hutcheon, 2006 : 26). Ketika semua medium-medium itu dikaitkan dalam sebuah relasi adaptasi, maka akan terbentuk pola:

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang memengaruhi ideologi dari kedua media yaitu novel dan film. Menelusuri perubahan dalam suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan genre sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kompleksitas yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Diantaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya salah satu cara mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural adalah untuk adaptasi agar dapat bergerak ke atas, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Dalam tindakan beradaptasi, pilihan dibuat berdasarkan banyak faktor, karena kami memiliki scen, termasuk genre dan keterlibatan politik dan pribadi serta sejarah publik. Keputusan ini dibuat dalam konteks kreatif serta interpretif yang bersifat ideological, social, historical, cultural, personal dan estetika. Konteks tersebut dibuat kemudian dapat diakses dalam dua cara. Pertama, teks mengandung tanda-tanda pilihan, tanda yang mengkhianati asumsi pencipta – setidaknya sejauh asumsi tersebut dapat disimpulkan dari teks. Kedua, adalah fakta bahwa pernyataan niat dan motif ekstratextual sering ada untuk melangkapi pemahaman kita tentang konteks penciptaan.

Hutcheon juga mengatakan dalam kasus terakhir, adaptasi sebagai adaptasi melibatkan, untuk khalayak yang tahu, penggandaan interpretatif, lompatan konseptual bolak-balik antara pekerjaan yang kita ketahui dan

pekerjaan yang dialami. Seolah-olah ini tidak kompleks, konteks di mana kita mengalami adaptasi-budaya, sosial, historis-adalah faktor penting.

Sebelumnya Hutcheon telah menyatakan bahwa adaptasi adalah sebagai produk-memiliki semacam “tema dan variasi” struktur formal atau pengulangan dengan perbedaan, ini berarti tidak hanya perubahan dalam proses adaptasi yang dibuat oleh tuntutan bentuk, adaptor individu, khalayak tertentu, dan sekarang tentang konteks penerimaan dan kreasi. Konteks ini sangat luas dan beraneka ragam. Ini termasuk misalnya konteks dalam adaptasi (Hutcheon, 2006: 145-153) :

- Adaptasi transkultural

Yang mempengaruhi perubahan dalam adaptasi transkultural diantaranya

- a. Perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum
- b. Konteks penerimaan menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya.
- c. Budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau recontextualizing.

- Indigenisasi

Dalam indigenisasi konteks penerimaan, sama pentingnya dengan konteks penciptaan ketika harus beradaptasi. Kemudian pertimbangan ekonomi dan hukum berperan dalam konteks ini, seperti halnya teknologi yang berkembang.

- Adaptasi pascakolonial

- Adaptasi Lintas dan waktu

Dengan demikian konteks ini berpengaruh terhadap budaya-sosial-dan historis. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat pula menemukan perubahan ideologi pada adaptasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari*.

#### 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam proses pengadaptasian ada dua tahap teknis yaitu teknis perubahan struktur cerita dan teknis perubahan ideologi karya. Teknis ini dilakukan guna membantu penganalisisan. Langkah kerja dari menceritakan untuk menunjukkan dan lebih khusus dari novel panjang dan kompleks untuk setiap bentuk kinerja biasanya dilihat sebagai transposisi yang paling penuh.

Dalam peralihan dari novel ke film, suatu penyesuaian kinerja harus mendramatisasi: deskripsi, narasi, dan pemikiran yang diwakili harus ditranskode menjadi ucapan, tindakan, suara, dan gambar visual. Perbedaan antara ideologi dan perbedaan antara karakter harus terlihat dan terdengar. Dalam proses ada sejumlah penambahan dan pengurangan yang dimaksudkan untuk memfokuskan kembali tema, karakter dan plot.

Selain melakukan penelitian terhadap perubahan pengadaptasian cerita, yang dilihat dari unsur-unsur instrinsik kedua karya. Penelitian juga akan difokuskan pada perubahan ideologi dari kedua karya ini, sehingga nantinya dapat dilihat dan dijelaskan perubahan ideologi dari pengadaptasian karya media cetak ke media visual atau film. Langkah-langkah kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan menonton dengan cermat film *Sang Penari*.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan film *Sang Penari*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya pengadatan dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan film *Sang Penari*.
4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

#### 1.7 Tinjauan Kepustakaan

Dari hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian tentang transformasi ideologi dari teks novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari*. Ada beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

“Ketidakadilan Gender yang dialami Tokoh Srintil dalam Novel *Ronggeng dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari Tinjauan Kritik Sastra“ oleh Shely Monica pada tahun 2018 (Padang, Universitas Andalas). Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh Srintil, yaitu 1) Eksploitasi seksual yang dialami oleh Srintil. 2) Terjadinya transaksi dagang yang memperjualbelikan virginitas tokoh Srintil, dan 3) kekerasan seksual yang dirasakan oleh Srintil. Ketidakadilan tersebut terjadi akibat pemertahanan budaya, adanya ritual *bukak klambu*, dan efek dari status Srintil sebagai seorang ronggeng.

Sikap Srintil menghadapi ketidakadilan gender, yaitu 1) Srintil memberikan keperawanannya kepada Rasmus. 2) Srintil melakukan pemogokan untuk meronggeng, dan 3) keinginan Srintil untuk menikah. Namun sikap Srintil tersebut selalu berakhir dengan kekecewaan. Kekecewaan secara terus-menerus tersebut membuat Srintil terpukul. Hal yang kemudian menyebabkan Srintil mengalami kegilaan.

“Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Film Sang Penari: Sebuah Kajian Ekranisasi” oleh Dian Nathalia Ina pada tahun 2016 (Kalimantan Barat: Balai Bahasa Kalimantan Barat). Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa film *Sang Penari* tidak dapat menampilkan semua hal yang ada pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* secara utuh, karena dalam proses ekranisasi perlu adanya adaptasi. Dalam proses ekranisasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menjadi film *Sang Penari* penulis skenario menafsirkan beberapa hal yang berbeda dengan Ahmad Tohari. *Sang Penari* dapat dinyatakan film yang tidak setia dalam mengikuti dalam novel aslinya. Penulis hanya mengambil inti cerita kemudian menginterpretasikannya sesuai kretativitasnya dan keadaan saat film itu dibuat.

Penelitian lain dengan fokus penelitian transformasi atau adaptasi dari novel ke film :

“Transformasi politis filmisasi sastra Indonesia : Kajian ekranisasi cerpen “Lintah dan Melukis Jendela” ke dalam film Mereka Bilang, Saya Monyet karya Djenar Maesa Ayu dalam perspektif posmodernisme Hutcheon” oleh Suseno pada tahun 2010 (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada).

Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa perubahan yang mungkin terjadi dalam ekranisasi adalah pengurangan atau pemotongan, penambahan, serta perubahan dengan variasi. Teori tersebut digunakan untuk menemukan perubahan-perubahan yang muncul dalam transformasi karya yang menjadi objek materi dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan untuk mengkaji aspek ideologis-politis dalam representasi yang ada.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, perubahan signifikan yang muncul dalam transformasi karya tersebut meliputi perubahan tokoh utama dari kecil menjadi besar, penciptaan tokoh-tokoh baru, perubahan karakter tokoh, perubahan latar cerita, serta perubahan alur cerita. Kedua, transformasi tersebut menghasilkan sebuah film posmodern. Posmodernitas film tersebut hadir dalam bentuk fragmentasi alur dan dualitas karakter tokoh utama. Ketiga, film *Mereka Bilang Saya Monyet*, melalui representasi posmodernismenya, merupakan konterdominasi kekuasaan dari yang kuat terhadap yang lemah.

Keempat, film MBSM menyuarakan ideologi: penerobosan idealitas, penerobosan norma, serta pelarian dari beban masa lalu yang menghantui. Kelima, film MBSM merupakan respons terhadap wacana 'sastra perkotaan'. MBSM, dengan representasinya, telah menyuarakan bahwa kenormalan atau idealitas merupakan produk kultural yang kerap digunakan sebagai pelabelan serta pelanggaran dominasi dan kekuasaan. Oleh karena itu, perlu ada penerimaan terhadap cara pandang yang berbeda sehingga tidak ada pengkutuban ideal-tidak ideal dan salah-benar.

“Adaptasi Cerita Naskah Drama Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol ) Karya Wisran Hadi ke Skenario Film Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol) dan Lelaki Dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II) Karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks” oleh Ahmed Kamil tahun 2016 (Padang: Universitas Andalas). Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya yang lebih dahulu terbit dari karya transformasinya, yaitu skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* karya S Metron M dengan menuliskan bahwa naskah drama pengakuan karya Wisran Hadi adalah karya yang diadaptasi. Kemudian transformasi yang dilakukan dalam skenario *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib* adalah ekspansi yaitu perluasan atau pengembangan karya. Faktor penyebab terjadinya adaptasi naskah drama tersebut adalah untuk mencapai sisi komersial dan finansial.

#### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan

Bab II : Adaptasi Cerita, yakni unsur-unsur cerita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan film *Sang Penari*, serta persamaan dan perbedaan dari kedua objek.

Bab III : Analisis Adaptasi, yakni penjabaran transformasi cerita dan Analisis perubahan ideologi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari*

Bab IV : Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta saran.

